

HUBUNGAN KEBIASAAN MENULIS PANTUN DENGAN KEMAMPUAN BERBALAS PANTUN

Irnawati¹, Agusta Kurniati², Dwi Cahyadi Wibowo³

^{1,2,3}Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Jl. Pertamina Sengkuang Sintang Kalimantan Barat

¹e-mail: Irnawati20917@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan antara kebiasaan menulis pantun dengan kemampuan berbalas pantun pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Sepauk tahun pelajaran 2016/2017. Bentuk penelitian adalah korelasi. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri 03 Sepauk dengan sampel penelitian berjumlah 25 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan komunikasi tidak langsung dan dokumentasi. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan regresi. Hasil penelitian adalah: (1) Kebiasaan menulis pantun dengan rata-rata 83,12, nilai tertinggi 93, dan nilai terendah 72 dalam kategori sangat baik; (2) Kemampuan berbalas pantun siswa dengan rata-rata 71,48, nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60 dapat disimpulkan dalam kategori baik; (3) Hasil analisis uji signifikan terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menulis pantun dengan kemampuan berbalas pantun pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Sepauk Tahun Pelajaran 2016/2017.

Kata Kunci: kebiasaan menulis pantun, kemampuan berbalas pantun.

Abstract

The purpose of this research was to find out the correlation between rhymes writing habits to ability to reciprocate rhymes to the fourth graders of SD Negeri 03 Sepauk in academic year 2016/2017. The form of research was correlation. The population of the research were all students of grade IV of SD Negeri 03 Sepauk with the sample of 25 students. Data collection techniques used indirect communication and documentation. The data collection tools were questionnaires and documentation. Data analysis technique used regression. The results of the study were: (1) The habit of writing rhymes with an average of 83.12, the highest score 93, and the lowest score 72 is categorized very good; (2) The ability to reciprocate students' rhymes with an average of 71.48, the highest score 80 and the lowest score 60 I categorized good; and (3) The result of significant test analysis shows there is a significant correlation between rhymes writing habit and the ability to reciprocate rhymes to the fourth grade students of SD Negeri 03 Sepauk Lesson Year 2016/2017.

Keywords: habit of writing rhymes, ability to reply rhymes.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Pasal 1 UU RI No. 20 Tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional) (Wahyudin, 2012: 2.12). Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Di dalam pendidikan, baik formal maupun non formal ataupun dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga perguruan Tinggi termasuk Sekolah Dasar (SD) selalu memiliki tujuan. Tujuan operasional pendidikan SD adalah memberi bekal kemampuan membaca, menulis dan berhitung, pengetahuan dan keterampilan dasar yang bermanfaat bagi siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Taufiq, 2014: 1.13).

Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung (*calistung*) merupakan tujuan pertama dan utama sering disebut juga sebagai tujuan yang paling fundamental karena sifatnya sangat menentukan baik-tidaknya kemampuan yang lain. Taufiq (2014: 1.13) mengemukakan bahwa kemampuan diwujudkan dalam kemampuan dan keterampilan penggunaan bahasa yang meliputi membaca, menulis, dan berbicara. Tarigan (2008: 1) berpendapat bahwa keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*), keterampilan menulis (*writing skills*).

Diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian, dan sebagainya. Zainurrahman (2011: 2) mengatakan khususnya menulis, latihan merupakan kunci yang paling utama demi mencapai kesuksesan untuk mencapai predikat “mampu menulis dengan baik dan benar”.

Kemampuan menulis hendaknya diarahkan bukan hanya pada menulis untuk karya sastra, melatih, dan mengembangkan kemampuan membuat kalimat, alinea ataupun suatu patokan bahasa, tetapi juga diarahkan untuk memberikan kemampuan mengorganisasikan informasi yang peroleh. Dengan demikian, pelajaran menulis merupakan media pengembangan kemampuan daya nalar siswa

pendidikan dasar, betapapun sederhana tingkat kemampuan yang dikembangkan. (Taufiq, 2014: 1.14).

Menurut Depdiknas (Kara, 2014: 23) Standar kompetensi Bahasa Indonesia yang diharapkan untuk dimiliki siswa lulusan SD adalah siswa mampu melakukan berbagai jenis kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk karangan sederhana, petunjuk, surat, pengumuman, dialog, formulir, teks pidato, laporan, ringkasan, parafrase, serta berbagai karya sastra untuk anak berbentuk cerita, puisi, dan pantun. Pembelajaran menulis merupakan salah satu pembelajaran yang sangat penting diajarkan sejak dini agar siswa memiliki kompetensi yang sangat berguna bagi kehidupannya pada masa yang akan datang. Melalui standar kompetensi menulis yang dimiliki tersebut, diharap siswa mampu mengembangkannya untuk menghasilkan karya yang bermakna.

Ruang lingkup standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia di SD berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu kemampuan berbahasa meliputi sub aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang berkaitan dengan teks-teks non sastra dan kemampuan bersastra melalui subaspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan teks-teks sastra.

Menurut Depdiknas (Kara, 2014: 24) salah satu standar kompetensi dari mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV yang harus dikembangkan melalui pembelajaran di SD menyangkut sub aspek menulis adalah menulis pantun. Standar kompetensi yang diharapkan tercapai adalah mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak. Secara spesifik kompetensi dasar dari standar kompetensi tersebut adalah membuat pantun anak yang menarik tentang berbagai tema (persahabatan, ketekunan, kepatuhan, dan lain sebagainya) sesuai dengan ciri-ciri pantun.

Berdasarkan pengamatan Peneliti terhadap siswa kelas IV SD Negeri 03 Sepauk tahun pelajaran 2016/2017 para siswa umumnya senang berpantun. Diketahui pula berdasarkan wawancara bahwa siswa yang sudah terbiasa menulis pantun sangat mudah untuk berbalas pantun dengan temannya. Hal tersebut

dikarenakan siswa memiliki minat dan sudah terbiasa dalam menulis pantun. Wali kelas IV juga mengatakan bahwa ada beberapa orang siswa dalam kesehariannya sering berpantun sehingga apa yang dilihat di sekelilingnya dengan mudah dan spontan siswa tersebut membuat pantun dan saling berbalas pantun dengan temannya.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti melihat adanya keterkaitan antara kebiasaan menulis pantun dengan kemampuan berbalas pantun. Hal tersebut menarik untuk diteliti apakah kebiasaan menulis pantun berhubungan dengan kemampuan siswa dalam berbalas pantun. Alasan pemilihan menulis pantun disebabkan menulis pantun bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kreativitas menulis pantun. Dalam menulis pantun memuat berbagai argumen yang dapat memotivasi siswa untuk berbalas pantun. Dengan menulis pantun juga dapat membantu siswa untuk berpikir lebih kritis dalam berbalas pantun serta jika siswa sudah terbiasa menulis pantun, maka dengan mudah untuk berbalas pantun. Berbalas pantun dapat memberikan kesenangan bagi siswa karena pada dasarnya model pembelajaran adalah permainan. Dalam pembelajaran bermain sambil belajar sangat perlu dilakukan agar siswa tidak merasa bosan dan jenuh saat belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Kara (2014) menemukan hasil observasi kegiatan siswa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata 76%, berada dalam kategori cukup. Pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 98%, berada dalam kategori sangat baik. Keterampilan siswa menulis pantun pada siklus I nilai rata-rata daya serap klasikal 74,29% serta ketuntasan belajar klasikal 78,57%. Pada siklus II nilai rata-rata daya serap klasikal 95% serta ketuntasan belajar klasikal 100%. Hal tersebut berarti pembelajaran pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan dengan nilai rata-rata daya serap klasikal 65% dan ketuntasan belajar klasikal memperoleh nilai minimal 80%, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian dalam peningkatan keterampilan menulis pantun melalui penerapan teknik balas pantun dapat meningkatkan keterampilan siswa menulis pantun.

METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi, yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat yang akan diteliti.

Kebiasaan menulis pantun merupakan variabel independen yang bersifat sebagai penyebab dan kemampuan berbalas pantun merupakan variabel dependen yang bersifat sebagai akibat. Siswa yang kebiasaan menulis pantunnya kurang merupakan penyebab atau masalah, sehingga akibat dari yang ditimbulkan yaitu kemampuan siswa dalam berbalas pantun juga rendah. Sebaliknya, jika kebiasaan menulis pantun siswa tinggi maka akibat yang dimunculkan yaitu kemampuan berbalas pantun siswa juga tinggi. Siswa yang sudah terbiasa menulis pantun dengan mudah untuk berbalas pantun, tetapi jika siswa yang tidak terbiasa dalam menulis pantun maka akan kesulitan untuk melakukan berbalas pantun karena berbalas pantun dilakukan secara spontan dan sudah terbiasa berpantun dalam kehidupan sehari-hari.

Hubungan antarvariabel dapat digambarkan antara variabel X dan Y, seperti pada gambar berikut.



Gambar 1 Hubungan Variabel Penelitian

Keterangan:

X: Kebiasaan menulis pantun

Y: Kemampuan berbalas pantun

Populasi penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 03 Sepauk tahun pelajaran 2016/2017 yang berjumlah 25 siswa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik sampling jenuh. Sampel dalam penelitian berjumlah 25 siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik komunikasi tidak langsung dan teknik dokumen. Alat pengumpul data berupa: (1) angket yang menggunakan skala Likert dan setiap item angket disediakan 5 alternatif jawaban diberi bobot. Adapun bobot nilai angket untuk jawaban positif meliputi: Sangat Setuju diberi

bobot 5, Setuju diberi bobot 4, Ragu-ragu diberi bobot 3, Tidak Setuju diberi bobot 2, Sangat Tidak Setuju diberi bobot 1. Sedangkan bobot nilai angket untuk jawaban negatif yaitu: Sangat Setuju diberi bobot 1, Setuju diberi bobot 2, Ragu-ragu diberi bobot 3, Tidak Setuju diberi bobot 4, Sangat Tidak Setuju diberi bobot 5; dan (2) Dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi berupa data tentang kemampuan berbalas pantun dan foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis instrumen yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas. Cara mengetahui validitas instrumen, peneliti menyebarkan instrumen kepada responden yang bukan responden sesungguhnya. Uji coba diberikan kepada responden yang berjumlah 25 orang terpilih yang sudah ditetapkan peneliti, yaitu siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 03 Makong. Pada uji coba tersebut disebarkan 30 butir soal angket kebiasaan menulis pantun.

Peneliti menggunakan validitas konstruksi, untuk menguji validitas digunakan pendapat para ahli (*judgment expert*). Setelah dilaksanakan uji coba, tahap selanjutnya yaitu melakukan pemeriksaan data uji coba item secara kuantitatif dan melakukan perhitungan secara statistik dengan menggunakan rumus *Product moment*, perhitungan tersebut bertujuan untuk seleksi item soal yang valid. Peneliti juga menggunakan pengujian reliabilitas dengan korelasi belah dua. Pengujian dilakukan dengan cara mencoba instrumen sekali saja, kemudian data diperoleh dan dianalisis dengan menggunakan rumus *Spearman Brown*.

Uji prasyarat analisis dilakukan untuk menentukan apakah pengolahan data penelitian menggunakan statistik parametrik dan nonparametrik, adapun uji prasyarat yang dilakukan adalah uji normalitas data dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan rumus chi kuadrat. Uji homogenitas dilakukan dalam rangka menguji kesamaan varians setiap kelompok data. Analisis regresi menggunakan rumus regresi linier sederhana.

Tabel 1 Tingkat Hubungan Variabel Penelitian

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00- 0, 199	Sangat Rendah
0,20-0, 399	Rendah
0,40-0,599	Cukup
0,60-0,799	Kuat
0,80- 1,000	Sangat Kuat

Penetapan Koefisien Determinasi untuk mengetahui seberapa besar kontribusi (dalam responden) hubungan kebiasaan menulis pantun dengan kemampuan berbalas pantun siswa digunakan koefisien determinasi (K_p). Analisis uji signifikansi, untuk mengetahui signifikansi antara kedua variabel dalam penelitian, peneliti menggunakan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Spontanitas tampaknya menjadi karakter, berupa kecenderungan perilaku seseorang dari suatu kebiasaan, sebagaimana dinyatakan Rusyana (Iskandarwassid dan Sunandar, 2009: 115) bahwa kebiasaan merupakan cara berbuat yang seragam, seperti halnya sikap adalah cara merasa atau berpikir yang seragam atau tetap. Dari berbagai pengamatan yang dilakukan ternyata beberapa siswa yang gagal atau tidak tuntas dalam berbalas pantun bukan karena tingkat intelektual yang rendah tetapi kurangnya minat untuk menulis pantun. Kurangnya kemauan dalam mengerjakan tugas, biasanya dikarenakan oleh kebiasaan dari dalam diri siswa sendiri maupun dari siswa sendiri. Kebiasaan akan muncul ketika seseorang dapat menyadari apa yang hendak dicapainya.

Kemampuan berbalas pantun tentunya sangat berhubungan dengan kebiasaan menulis pantun. Keberhasilan seorang guru dalam mengajar menguasai karakter siswa sendiri, karena kompetensi tersebut merupakan kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran. Apabila guru dapat mengelola pembelajaran dengan baik yang meliputi penguasaan karakteristik siswa, penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dan lain sebagainya, maka hal sangat berpengaruh terhadap kebiasaan menulis pantun pada siswa. Jika guru

dapat mengelola pembelajaran dengan baik, maka minat siswa untuk menulis pantun akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil angket kebiasaan menulis pantun diperoleh hasil kebiasaan menulis pantun dengan jumlah 2078 atau rata-rata 83,12 dengan standar deviasi 5,33 nilai tertinggi 93 dan nilai terendah 72 dapat disimpulkan bahwa kebiasaan menulis pantun pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Sepauk Tahun Pelajaran 2016/2017 secara keseluruhan termasuk dalam kategori sangat baik.

Kemampuan merupakan kecakapan atau potensi menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir atau merupakan hasil latihan atau praktek dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya. Wiyono (Anggraeny, 2015: 30) mengemukakan kemampuan berasal dari kata mampu yang artinya kuasa melakukan sesuatu, sanggup, dapat. Kemampuan ialah kesanggupan, kecakapan dan kekuatan untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa nilai siswa didapat kemampuan berbalas pantun siswa dengan jumlah mencapai mencapai 1787 atau rata-rata 71,48, dengan standar deviasi sebesar 5,77 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 60 dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbalas pantun pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Sepauk Tahun Pelajaran 2016/2017 secara keseluruhan termasuk dalam kategori baik.

Seperti yang diketahui bahwa hubungan kebiasaan menulis pantun dengan kemampuan berbalas pantun sangat berhubungan erat karena berbalas pantun termasuk dalam keterampilan berbicara. Tarigan (2008: 12), "Menulis merupakan komunikasi tidak langsung dan tidak tatap muka, sedangkan berbicara merupakan komunikasi langsung atau komunikasi tatap muka".

Berdasarkan hasil uji normalitas data kebiasaan menulis pantun dengan chi kuadrat hitung = 5 dan uji normalitas kemampuan berbalas pantun dengan chi kuadrat hitung = 7. Selanjutnya chi kuadrat hitung dibandingkan dengan chi kuadrat tabel dengan dk (derajat kebebasan) $6-1=5$. Berdasarkan hasil chi kuadrat dapat diketahui bahwa bila $dk = 5$ dan kesalahan yang ditetapkan = 5%, maka harga chi kuadrat tabel = 11,070. Karena harga chi kuadrat hitung (5 dan 7) lebih kecil dari harga chi kuadrat tabel (11,070), maka distribusi data dinyatakan

normal. Berdasarkan hasil perhitungan uji homogenitas, untuk menghitung F_h yaitu varians terbesar dibagi varians terkecil. Untuk mencari varians terbesar dan variabel terkecil hitung varians variabel X dan variabel Y. Varians terbesar adalah $S_y^2 = 33,34$ sedangkan varians terkecil adalah $S_x^2 = 28,44$. Dari hasil perhitungan $F_h = 1,17$ lebih kecil dari $F_t = 1,98$. Jadi, $F_h < F_t$ ($1,17 < 1,98$) berarti homogen.

Berdasarkan perhitungan analisis korelasi diketahui nilai r hitung adalah 0,629 berada dalam kategori kuat. Hasil rumus koefisien determinasi diperoleh $KP = 38,44\%$. KP digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi (dalam responden) kebiasaan menulis pantun dengan kemampuan berbalas pantun sebesar 38,44% dan sebesar 61,56% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh Peneliti. Berdasarkan hasil perhitungan dari analisis uji signifikansi diperoleh nilai t hitung sebesar 3,807 sedangkan nilai t tabel 2,069 dengan taraf signifikansi 0,05 dengan derajat kebebasan (dk) = $n - 2 = 25 - 2 = 23$ jadi t hitung lebih besar dari t tabel. Dari perhitungan menunjukkan bahwa t hitung $>$ t tabel ($3,807 > 2,069$) Artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menulis pantun dengan kemampuan berbalas pantun pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Sepauk Tahun Pelajaran 2016/2017.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dapat diambil kesimpulan secara umum bahwa, terdapat hubungan antara kebiasaan menulis pantun dengan kemampuan berbalas pantun pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Sepauk Tahun Pelajaran 2016/2017. Berdasarkan kesimpulan umum dapat diambil kesimpulan secara khusus sebagai berikut: (1) Kebiasaan menulis pantun dengan rata-rata 83,12 dengan skor mencapai 2078, nilai tertinggi 93, dan nilai terendah 72 dapat disimpulkan bahwa kebiasaan menulis pantun pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Sepauk Tahun Pelajaran 2016/2017 secara keseluruhan termasuk dalam kriteria sangat baik, yang artinya siswa sudah memiliki kebiasaan menulis pantun yang sangat baik; (2) Kemampuan berbalas pantun pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Sepauk Tahun Pelajaran 2016/2017, didapat hasil kemampuan berbalas pantun siswa dengan jumlah mencapai 1787 atau rata-rata 71,48 dengan nilai tertinggi 80

dan nilai terendah 60 dapat disimpulkan dalam kategori baik; dan (3) Terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan menulis pantun dengan kemampuan berbalas pantun pada siswa kelas IV SD Negeri 03 Sepauk Tahun Pelajaran 2016/2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeny, I. 2015. *Korelasi antara Minat Belajar Kosakata dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Tempunak Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. Sintang: STKIP Persada Khatulistiwa.
- Iskandarwassid & Sunandar, D. 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kara, P., dkk. 2014. Peningkatan Keterampilan Siswa Menulis Pantun Melalui Teknik Balas Pantun di Kelas IV SDN Pipikoro. *Jurnal Kreatif*. 5(8).
- Tarigan, H. G. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taufiq, A., Mikarsa, H. L., & Prianto, P. L. 2014. *Pendidikan Anak di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Wahyudin, D., dkk. 2012. *Pengantar Pendidikan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Zainurrahman, S. S. 2011. *Menulis: Dari Teori Hingga Praktik*. Bandung: Alfabeta.